

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Masa K.H. Moh Hasan Al Muhtadi Billah

Isfina Muzayyana Kamilah
UIN Sunan Ampel Surabaya
Corresponding author: 03010223005@uinsa.ac.id
Moh Umar Fadlil
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
250201210064@student.uin-malang.ac.id

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.33-41>

Received: 01 July 2025; Accepted: 1 September 2025; Published: 15 September 2025

Abstract: This article discusses the development of the Al-Masyhuriyah Islamic Boarding School in Situbondo, East Java. Developed in 1999 AD, this Islamic boarding school has had a very long process in facing the challenges and developments of the times, especially in the process of establishing a formal school. The involvement of Al-Masyhuriyah Islamic boarding school successors and social support from peers are important factors in building a conducive formal school. The Al-Masyhuriyah Islamic Boarding School not only provides access to extensive education, but the students are also taught to manage the land that the chaplain has handed over to his students. Until now, this cottage still follows the traditions of ancient cottages.

Keywords: Al-Masyhuriyah Islamic Boarding School, Development, Formal School

PENDAHULUAN

Pesantren, atau yang dikenal juga sebagai pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan agama khas Indonesia, khususnya di Jawa, yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Hampir setiap orang Indonesia mengenal lembaga ini, yang telah menjadi bagian penting dari budaya dan pendidikan agama. Sejarah kemunculan pesantren sering kali diperdebatkan oleh para ahli. Sebagian mengaitkannya dengan masuknya Islam ke Indonesia, terutama di daerah Aceh. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren pertama kali hadir di Jawa, di bawa oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim di desa Gapura, Gresik, Jawa Timur. Tokoh yang dianggap paling sukses dalam mengembangkan pendidikan pesantren adalah Sunan Ampel, yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang

didirikan oleh tuan guru dan masyarakat. Tujuan dari pesantren adalah agar santri dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam yang berasal dari kitab kuning, Al-Qur'an, dan hadis. Di dalam pesantren nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan nilai keagamaan seperti persaudaraan, kerjasama, dan kemandirian ditunjukkan dalam gaya hidup mereka.¹ Pesantren pada awalnya berfungsi sebagai pengajaran agama Islam yang diselenggarakan dengan cara yang tidak klasik. Di tempat ini, seorang Kyai menggunakan kitab gundul, yaitu kitab berbahasa Arab yang ditulis tanpa harakat, untuk mengajar muridnya. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama di abad pertengahan, terutama dari abad ke-12 hingga ke-16.

Kegiatan pembelajaran ini biasanya dilakukan di berbagai tempat sederhana seperti rumah Kyai, masjid, atau teras asrama. Sejak zaman dahulu, pesantren salaf telah memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan karakter santri dengan model pendidikan yang lebih informal. Saat ini, banyak pesantren yang telah mengembangkan institusi pendidikan formal, Langkah ini diambil untuk memenuhi tuntutan zaman sekaligus mempertahankan eksistensi mereka sebagai lembaga pendidikan agama.² Dengan menghadirkan kurikulum yang beragam, pesantren berusaha menyiapkan santri agar dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan pendidikan yang terjadi di masyarakat. Transformasi ini mencerminkan komitmen pesantren untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berkembang, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar mereka.

Sejumlah Pondok Pesantren di Situbondo kini telah menerapkan biaya pendaftaran pada santrinya, hanya Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah yang masih menggunakan program lama. Pesantren ini dikenal dengan pondok tertua di Situbondo dan Pondok Salaf yang Nasab keilmuannya masih satu garis dengan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.³ Dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan formal, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah periode saat ini, mengambil langkah untuk mengembangkan dan mendirikan sekolah formal yang bermula pada tahun 2013 M.

¹ Muharir, *Pesantren, Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, Bening Pustaka, 2024, hal.21-22

² Zainuddin HM, "Menenal Dunia Pesantren", <https://uin-malang.ac.id/r/131101/menenal-dunia-pesantren/>, diakses tanggal 06 Oktober 2024, 17.30

³ KH. Hasan Saifuridzal dkk, *"150 tahun menyebar ilmu di jalan Allah"* (Probolinggo: Witoyo, 1889), hal.57

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode yang meliputi observasi, wawancara, dan peninjauan langsung. Pendekatan kualitatif sering dianggap sebagai metode baru yang juga dikenal dengan istilah artistic, postpositivik, dan interpretive research. Popularitasnya yang relatif baru menjadikannya sebagai metode inovatif dalam dunia penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dimana peneliti memilih narasumber sesuai dengan kriteria tertentu. Informasi yang diwawancarai termasuk Bu Nyai, Kiyai, dan Ustadz Ustadzah Pondok Pesantren al-Masyhuriyah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengkaji hasil wawancara untuk memastikan pemahaman yang diperoleh memuaskan. Jika di perlukan, peneliti tidak ragu untuk menyusun pertanyaan tambahan dan mewawancarai keluarga tokoh tersebut hingga data yang dikumpulkan dianggap valid. Karena Pondok ini tidak pernah di teliti oleh siapapun, bahkan tidak ada artikel yang mencetuskan informasi terkait pondok ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah?, Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah?, Hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang Awal berdirinya dan perkembangan dalam strategi Sekolah Formal di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Situbondo, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah

Pondok Pesantren Al-Mayhuriyah didirikan oleh KH. Masyhuri pada tahun 1.930 M, seorang putra dari KH. Abdul Karim yang memiliki sanad dari Pangeran Jimat⁴ tokoh yang dikenal sebagai pemersatu dua kota besar (Pamekasan & Sumenep) dan ibu dari KH. Masyhuri lahir pada tahun 1.914 M wafat pada tanggal 21 Oktober 1.999 M yang merupakan murid dari KH. Moh. Hasan Genggong (1.926M-1.929 M) pendiri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo yang memiliki kisah menarik di balik pendirian pondok ini. Beliau Menikah dengan Nyai Maemonah yang merupakan keturunan KH idris Abdul Hamid Dari pernikahan tersebut memiliki anak KH. Baidhowi

⁴ Hamdi, "Pangeran Jimat Pemersatu Dua Kota" <https://www.duniasantri.co/pangeran-jimat-pemersatu-dua-kota/>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2024 jam 07.49

dan Nyai Fauziyah.

Awal mula berdirinya Al-Masyhuriyah bermula ketika “KH. Masyhuri”, menjadi santri di Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, Saat sang guru KH. Moh. Hasan membutuhkan bantuan santrinya untuk mengambil buah delima di pohon dan KH. Masyhuri dengan sigap melakukan titah gurunya dengan memanjat pohon delima. Dan Ketika KH. Masyhuri turun dari pohon delima, beliau pun memberikannya kepada gurunya. Akan tetapi, saat delima tersebut dikupas KH. Moh. Hasan memberikan biji buah delima tersebut untuk di tanam di dekat rumah beliau. Saat KH. Masyhuri selesai menimba ilmu di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, beliau pun menanam biji delima yang diberi oleh KH. Moh. Hasan Genggong akan tetapi, biji delima tersebut tidak tumbuh hanya saja setiap harinya ada orang yang menitipkan anaknya di rumah KH. Masyhuri.⁵

Penamaan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah juga berasal dari Nama pertama Pengasuh Pondok tersebut, Karena zaman dahulu Pondok ini tidak memiliki nama hanya saja dikenal dengan sebutan “Pondhuk Jeru berek” / “Pondok Jeru Barat” karena, Pondok ini berada di daerah tersebut. Pencetus Penamaan Pondok ini di sahkan langsung oleh putra KH. Masyhuri yakni KH. Baidhowi sekaligus Pengasuh setelah KH. Masyhuri.

Dari Analisa tersebut dapat di yakini kebenarannya, karena KH. Masyhuri menimba ilmu di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berumur 12 Tahun dan KH. Moh. Hasan berumur 83 Tahun, beliau keluar (boyong) dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ketika umur 15 Tahun & Gurunya berumur 86 tahun Dan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah berdiri setelah Pondok Zainul Hasan Genggong yakni 1.930 M sedangkan Zainul Hasan Genggong 1.839

Dahulu Pondok Al-Masyhuriyah menjadi tempat titipan Masyarakat kepada KH. Masyhuri agar anaknya diajarkan ilmu-ilmu agama, yang mana pada saat itu KH. Masyhuri baru selesai menimba ilmu di Pondok Zainul Hasan Genggong. Pada saat itu KH. Masyhuri tidak ada niatan untuk membangun pondok hanya saja ada sebuah madrasah diniyah yang dari dulu sudah di bangun oleh ayahnya yakni KH. Abdul Karim, akhirnya santri yang di titipkan beliau tidur di langgar⁶ yang berada di depan rumahnya yang di bangun oleh ayah beliau. Pada tahun 1.961 M, KH. Masyhuri (47 Tahun)

⁵ KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah, Ceramah, pdada tanggal 14 mei 2023

⁶ WikiKamus, “langgar”, <https://id.wiktionary.org/wiki/langgar>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2024 (21.01 WIB)

ditinggal oleh Istri tercinta yakni Nyai Maemonah. Dan beberapa bulan kemudian beliau menikah dengan Nyai Maryam⁷ dan tinggal dirumah istrinya di daerah Mimbaan, Situbondo.⁸ Pada kejadian tersebut, penerus pondok dialikan kepada satu-satunya putra beliau yakni KH. Baidhowi untuk meneruskan perjuangan beliau, karena KH. Masyhuri percaya dan yakin terhadap putranya untuk memegang estafet Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah.

Pada masa KH. Baidhowi mengambil alih Pondok pada tahun 1.961 M, tepatnya beliau berumur 22 tahun dengan kelahiran 1.939 M, beliau juga sudah memiliki istri yang bernama Nyai Zainiyah dan memiliki 5 anak (2 Putra & 3 Putri) yakni KH. Faris Baidhowi, Nyai Warsiyatin Ningsih, Nyai Kamilatin, KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah. Pada Masa beliaulah (KH. Baidhowi) Santrinya semakin berkembang dari berbagai penjuru, sehingga pembangunan kamar santripun terus bertambah. Akan tetapi, Metode dan Ajarannya tetap sama Seperti Ayah beliau KH. Masyhuri.

Pada tahun 1982 M, Istri KH. Masyhuri yakni Nyai Maryam wafat di Mimbaan Situbondo.⁹ Pada Masa tersebut KH. Baidhowi menjemput ayah beliau di Mimbaan untuk tinggal bersama beliau kembali, karena usia KH. Masyhuri yang sudah berusia lanjut yakni 68 tahun dan tidak bisa ditinggal sendiri. Dan pada tahun 1997 M, KH. Baidhowi wafat ketika berumur 58 tahun, Sehingga estafet kepemimpinan diambil alih kembali oleh ayahnya yakni KH. Masyhuri serta dibantu oleh cucu beliau yakni KH. Hasan Al-Muhtadi Billah. Selang 2 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1999 M, KH. Masyhuri wafat ketika beliau berumur 85 tahun. Dan estafet kepemimpinanpun diberikan sepenuhnya kepada cucu beliau yakni KH. Moh Hasan al-Muhtadi Billah.

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah mengikuti Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.¹⁰ Akan tetapi perbedaannya, ketika selesai sholat subuh dan wiridan, santri putra akan diarahkan untuk mengelola tanah (ada yang menanam padi, pisang, bawang merah, bawang putih) dan santri putri akan membantu bu nyai di dapur. Semua itu dilakukan karena kesadaran mereka sendiri tanpa harus

⁷ “Nyai Maryam ini orang biasa”, Informasi langsung dari cucu KH. Masyhuri yakni KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah, wawancara pada tanggal 12 Oktober 2024

⁸ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Mimbaan,_Panji,_Situbondo ,diakses pada tanggal 12 Oktober 2024 pukul 11.48

⁹ Ketika menikah dengan KH. Masyhuri tidak memiliki anak sama sekali. Informasi langsung dari cucu KH. Masyhuri yakni Nyai warsiyatin Ningsih

¹⁰ KH. Hasan Saifouridzal dkk, “150 tahun menyebar ilmu dijalan Allah” (Probolinggo: Witoyo,1889), hal.57

diwajibkan bahkan disuruh. Dari situlah semua para santri tidak dikenakan biaya selama mondok di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah karena biaya mereka hidup di pondok sudah terbayar dengan mereka mengelola tanah KH. Masyhuri, hingga saat inipun masih tetap diterapkan.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah menunjukkan bahwasanya pada periode 1930 M hingga 1999 M, Al-Masyhuriyah berfokus pada sistem pendidikan diniyah, di mana santri belajar kitab kuning dengan metode salaf. Beberapa santri tinggal di asrama, sementara yang lainnya pulang pergi dari rumah. Periode tersebut terjadi ketika diasuh oleh KH. Masyhuri dan KH. Baidhowi. Terungkap bahwasanya Kedua pengasuh tersebut tidak mau bekerjasama dengan pemerintah sehingga pada periode beliau tidak ada sekolah Formal hanya ada Pondok Salafiyah, dan madrasaah diniyah. Selain mengajar, KH. Masyhuri juga mengadakan pengajian rutin setiap Selasa malam untuk masyarakat sekitar, yang hingga kini masih dilaksanakan oleh penerus beliau.

Keberhasilan KH. Masyhuri dalam membangun Pondok Pesantren Al-Mayhuriyah berakar pada keistiqomahan dan dedikasinya. Ia dikenal sebagai sosok yang tak kenal lelah dalam mengabdikan kepada masyarakat, serta pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Semangatnya dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran dari guru beliau, menjadi inspirasi bagi banyak orang, menunjukkan bahwa tidak ada batasan usia untuk terus belajar dan berkontribusi, Hingga saat ini ajaran-ajaran beliau masih di terapkan dan di teruskan oleh anak dan cucu beliau hingga pengasuh sekarang KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Masa KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah

KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah adalah Pengasuh Ke-tiga dari KH.Masyhuri. Beliau adalah anak ke 4 (terakhir) dari ber-4 bersaudara, Beliau lahir pada tanggal 16 Juli 1976 dari ayah KH. Baidhowi dan Nyai Zainiyah. Beliau Alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Beliau menikah dengan Nyai Badi'iyatin dan memiliki 3 anak yakni, Muatthor Idris, Moh. Hasan Maftuh, dan Farah Anjaly. Di masa KH. Moh Hasan sangat banyak perkembangan dan pembangunan yang berkembang. Sehingga santri semakin bertambah. Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-

¹¹ KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah, wawancara penulis/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah, Situbondo, 12 September 2024.

Masyhuriyah menunjukkan bahwa sekolah formal baru saja berkembang pada masa beliau.

Pada Tahun 2010 KH. Moh. Hasan serta saudaranya mendirikan Sekolah KB (Kelompok Bermain) adalah Bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun, jika di tempat tersebut belum tersedia layanan TK.¹² Yang di pegang oleh kakak kandung beliau yakni Nyai Kamilatin.¹³ Pada Tahun 2013 didirikanlah Sekolah Formal yakni RA (Raudhatul Athfal) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 4-6 tahun) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama. RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sekolah ini juga di pegang oleh Nyai Kamilatin akan tetapi masih dibawah asuhan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah.

Seiring dengan kebutuhan pendidikan yang meningkat, agar pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai harapan, maka Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah resmi memulai Pembangunan dan membuka Pondok Tahfidz sekaligus masjid. Pondok ini menerima santri yang muda hingga tua. Pondok Tahfidz ini di Pegang oleh istri KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah yakni Nyai Badi'iyatin beliau merupakan alumni Pondok Tarbiyatul Akhlak Kraksaan Probolinggo pada tahun 2003. Masjid yang di bangun oleh Pengasuh Al-Masyhuriyah ini diberi nama Masjid Nurul Masyhuri yang di bangun dekat dengan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah. Masjid ini dibangun supaya para santri dan masyarakat bisa menggunakannya dan pengajian rutin bisa dilaksanakan di masjid tersebut. Masjid ini dibangun pada tanggal 7 April 2014 M dan diresmikan pada tanggal 7 Januari 2015 M.

Dari situlah banyak santri yang datang untuk mondok di pondok tersebut, karena di pondok Pesantren Al-masyhuriyah sudah ada 2 Metode pembelajaran ada Salafiyah ada juga Pondok Tahfidz. Para Santri juga akan diajarkan untuk mengisi Pengajian-pengajian di setiap rumah Masyarakat, Bahkan ada yang di perintahkan menjadi Khatib

¹² KakZepe, "Apa Beda PAUD, TK, dan KB?", <https://www.educastudio.com/news/apa-beda-paud-tk-dan-kb-ayah-bunda-perlu-tahu-hal-ini>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2024 pukul 14.52

¹³ Sekolah Kita, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/6FB32D36-2428-4AE8-9097-69B221E4CCCE>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2024 pukul 14.55

Jum'at. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung Pembelajaran yang baru. Dengan langkah-langkah yang telah diterapkan, diharapkan santri tidak hanya dapat menguasai materi pelajaran dan menghafalkan Al-Quran, tetapi juga siap berkompetisi di tingkat yang lebih luas dalam dunia yang semakin global. Program pembelajaran Salaf dan Tahfidz di pondok ini merupakan contoh nyata dari upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Tantangan dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah

Setiap pesantren pasti memiliki tantangan dan hambatan yang dialami, hal itu tentunya pasti ada di setiap pesantren. Salah satu tantangan dan hambatan yang dialami oleh pesantren Al-Masyhuriyah yakni dalam perkembangannya pesantren ini berjalan lambat karena memang dari pendiri pertama dan keduanya yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintah untuk mendirikan pendidikan formal sehingga pesantren ini tertinggal dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi saat ini pondok pesantren Al-Masyhuriyah berhasil bangkit dan mengejar ketertinggalan itu dengan perlahan lahan mendirikan sekolah formal yang sesuai dengan perkembangan zaman dan akreditasi pemerintah, salah satunya yakni saat ini telah berhasil mendirikan pendidikan Raudatul Athfal (RA) yang saat ini sudah terakreditasi A, dan juga terdapat SD, SMP yang masih dalam proses pembangunan.

KESIMPULAN

Menurut hasil wawancara tentang Perkembangan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Pada Masa KH. Moh Hasan al-Muhtadi Billah, program ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan Kecerdasan dan Pengetahuan santri. Estafet Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah terjadi 2 kali perubahan dikarenakan Pengasuh sebelumnya wafat, Sehingga harus digantikan oleh anaknya. Dan pada masa kepemimpinan pertama dan kedua tidak ada sekolah formal dikarenakan tidak mau berurusan dengan pemerintah. Meskipun demikian, masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan sekolah formal ini tidak boleh diabaikan. Sehingga pada masa KH. Moh Hasan Al-Muhtadi Billah Sekolah formal didirikan, yang membuat warga sekitar dan para wali santri turut senang dan Bahagia. Pada masa beliau juga banyak pembangunan-pembangunan yang baru. Secara keseluruhan, proses yang dilalui Pondok

Pesantren Al-Masyhuriyah tidaklah muda karena dari kepemimpinan yang memiliki keinginan berbeda-beda, dengan strategi dan dukungan yang tepat, Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah berhasil mengejar dan mulai membangun Sekolah Formal.

REFERENSI

KH. Moh. Hasan Al-Muhtadi Billah Nyai Warsiyatin Ningsih Muharir, Pesantren, “*Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*”, Bening Pustaka, 2024.

Zainuddin HM, “Mengenal Dunia Pesantren”, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren/>

KH. Hasan Saifouridzal dkk, “*150 tahun menyebar ilmu di jalan Allah*” (Probolinggo: Witoyo, 1889)

Hamdi, “Pangeran Jimat Pemersatu Dua Kota” <https://www.duniasantri.co/pangeran-jimat-pemersatu-dua-kota/>

WikiKamus, “langgar”, <https://id.wiktionary.org/wiki/langgar>

WikiPedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Mimbaan,_Panji,_Situbondo

KH. Hasan Saifouridzal dkk, “*150 tahun menyebar ilmu di jalan Allah*” (Probolinggo: Witoyo, 1889)

KakZepe, “Apa Beda PAUD, TK, dan KB?”, <https://www.educastudio.com/news/apa-beda-paud-tk-dan-kb-ayah-bunda-perlu-tahu-hal-ini>

Sekolah Kita, <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/6FB32D36-2428-4AE8-9097-69B221E4CCCE>



© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.33-41>